

MEMPOSISIKAN SANTRI DALAM PEMIKIRAN LIBERAL KEAGAMAAN DI INDONESIA

Saifuddin

STAIN Kudus, Jawa Tengah

Alamat Email: saifuddin@yahoo.com

Abstract

A religious reaction against modernity has opened our eyes, that an argumentation in the thought zone at the end enters the empiric zone. As a result is a horizontal conflict that meets a fundamentalist and radical islamic group facing a tolerant islamic group and has liberal thought. Islamic liberalism indeed is not always identical with the western liberalism, but has a strong tradition in islamic world. The root of thought which becomes an argument in islamic world apparently is too close in santry those who get traditional and old-fashioned stereo type all this time. Pesantren has a strenght in overcoming the modernisation crash by the high of adaptive, tolerant and humanis character level, which can be chategorized as an islamic liberal. It is obviously that the thought character comes from the islamic teaching with rahmatan lil alamin character. This study shows the positive response shown by shalafiah madrasah toward modernity, also the ability to assert self identity at once as pesantren's heir in the middle of the crowded of consumptive culture. Inside the resource owned by shalafiah madrasah, this study finds the root of religious liberalism thought which is represented by the deep religious science, passion and desire they have to develop sience. And a point should be highlighted here is not seeing a social problem from a black and white view.

Key words: santry, shalafiah madrasah and religious liberalism

Intisari

Respon agama terhadap modernitas telah membuka mata kita bahwa sebuah argumentasi pemikiran pada akhirnya akan selalu

berhadapan dengan dunia empiris. Sebagai konsekuensinya, konflik horizontal yang mempertemukan kelompok Islam fundamental dan radikal berhadapan dengan kelompok Islam yang toleran dan memiliki pandangan yang liberal. Sesungguhnya liberalism Islam tidak selalu identic dengan liberalism Barat, tetapi memiliki akar kesejarahan yang kuat dalam peradaban dunia Islam. Menariknya, akar pemikiran yang selama ini menjadi sumber pemikiran yang dipandang liberal dan mampu beradaptasi dengan modernisasi, terutama melalui sisi humanis dan tolerannya, ternyata sangat dekat dengan kalangan santri, yang selama ini justru diidentikkan dengan kaum Muslim tradisional. Artikel ini menunjukkan bagaimana madrasah salafiyah mampu menghadirkan respon positif terhadap berbagai tantangan modernisasi. Selain itu, kemampuan madrasah salafiyah dalam mempertahankan identitasnya di tengah keramaian budaya konsumtif masyarakat juga menjadi bagian menarik dalam artikel ini. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran liberal yang dimiliki oleh mereka yang bernaung dibawah bendera madrasah salafiyah sebenarnya memiliki akar yang kuat pada pemahaman mendalam atas pengkajian ilmu pengetahuan. Hal terpenting yang perlu dicatat disini adalah upaya untuk menghindarkan diri dari melihat berbagai permasalahan social hanya dari kacamata hitam-putih saja.

Kata Kunci: Santri, Madrasah Salafiyah, Ilmu Keislaman, dan Liberalisme Agama.

Pendahuluan

Liberalisme agama dalam berbagai kajian dianggap sebagai reaksi atas modernitas, dimana sejarah perkembangan peradaban dianggap sebagai sebuah proses menuju kesempurnaan. Modernisasi adalah sebuah momentum besar dalam sejarah peradaban manusia, dimana kebebasan akal manusia menemukan kebebasan, dan humanisme dijunjung tinggi sebagai dasar dalam setiap gerak langkah kehidupan.

Meskipun di dalam Islam Liberalisme dianggap sebagai kontradiksi dalam peristilahan (*contradictio interminis*), karena khazanah orientalisme selalu menjadikan Islam sangat akrab dengan fanatisme dan imagiansi-imaginasi terorisme, akan tetapi di dalam Islam sendiri justru muncul tradisi pemikiran yang terbuka dan parallel dengan liberalisme

barat. Hal tersebut dibuktikan oleh Charles Kurzman, di dalam bukunya *Liberal Islam, A Sourcebook*, yang mengurai berbagai macam pemikiran liberal Islam yang tersebar di berbagai negara, khususnya di Asia sebagai basis munculnya Islam. Di dalam bukunya tersebut Kurzman menguraikan batasan liberal Islam ke dalam enam hal.

Pertama, menentang ide tentang teokrasi, yaitu ide-ide tentang pendirian Negara Islam. *Kedua*, mendukung gagasan demokrasi. *Ketiga*, membela hak-hak kaum perempuan. *Keempat*, melindungi hak-hak warga non Muslim. *Kelima*, membela kebebasan berfikir, dan *keenam*, membela gagasan tentang kemajuan. Jika dicermati, keenam hal di atas menunjukkan bahwa liberalisme Islam bermuara pada dua hal, yakni kebebasan dan humanisme. Dalam perkembangannya pemikiran tersebut selalu dituduh sebagai kaum sekuler yang mendewakan Barat sebagai acuan dalam berfikir dan bertindak.¹

Satu hal yang perlu ditekankan di sini adalah adanya spirit dari kaum liberal Islam akan pentingnya sebuah dialog dengan berbagai peradaban dan perubahan zaman. Hal ini terkait dengan berbagai tantangan baik internal maupun eksternal Islam di hadapan realitas global yang mencemaskan, apalagi zaman yang kita alami sekarang ini adalah sebuah artikulasi global sejarah dan pemikiran yang berada dalam bayang-bayang revolusi informasi dan ilmu pengetahuan.

Perkembangan pemikiran liberal Islam hingga sekarang sudah mencapai taraf perkembangan yang sangat signifikan, dan itupun tidak lepas dari pemikir-pemikir liberal yang berlatar belakang pendidikan agama Islam sangat kuat. Hasil infestigasi Nur Khalik Ridwan² yang dimuat dalam bukunya berjudul *Santri Baru, Pemetaan, Wacana Ideologi dan Kritik*, memaparkan bahwa mayoritas para pemikir liberal yang tergabung dalam Jaringan Islam Liberal, pimpinan Ulil Abshar Abdalla, adalah berasal dari latar belakang santri yang tentunya mengenyam pendidikan agama Islam sanagat kental.

Dari berbagai bukti yang telah dipaparkan di atas, barangkali tidak berlebihan apabila kita menyimak lembaga pendidikan Islam, tempat dimana para santri belajar, sebagai aspek penting di dalam proses terbangunnya pemikiran-pemikiran liberal. Hal ini tentu saja tidak lepas dari asumsi teoritik yang mentahbiskan lembaga pendidikan sebagai sarana penting dalam proses ideologisasi nilai dan penanaman moral, yang membentuk tindak tanduk dan perilaku peserta didik.

1 Budhi Munawar Rahman, *Otentisitas Islam di Tengah Liberalisme Modern*, dalam *BASIS*, No.05-06 Mei- Juni 2001

2 Nur Khalik Ridwan, *Santri Baru, Pemetaan,Wacana Ideologi dan Kritik*, (Yogyakarta: Gerigi, 2004)

Jika lembaga pendidikan agama mempunyai andil besar dalam pembentukan nuansa berfikir liberal dalam agama Islam, maka Madrasah Salafiyah sebagai lembaga pendidikan dasar dan menengah yang kental dengan pendidikan Islamnya tentu sangat akrab dengan akar pemikiran liberal. Persoalan yang perlu diajukan kemudian adalah sejauh mana potensi liberalisme agama yang terjadi di kalangan santri ?, bagaimana proses yang menjadi akar terbentuknya pemikiran liberal agama di dalam lingkup masyarakat santri ?. Untuk mengurai persoalan tersebut, maka perlu di urai konsep liberalisme agama dan ruang diaman akar pemikiran liberal dikembangkan.

Konsep Liberalisme Agama

Liberalisme berasal dari akar kata *liberate* yang berarti membebaskan. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi *liberty* yang berarti kemerdekaan, *liberation* yang bermakna pembebasan. Liberalisme sendiri semula digunakan dalam ranah politik, biasanya dikaitkan dengan kata demokrasi liberal.³ Liberalisme mengandung makna prinsip atau faham yang mengagugkan kebebasan dan reformasi. Liberalisme agama muncul sebagai reaksi agama-agama dalam menyikapi perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi.

Hugh Godard⁴ dalam sebuah bukunya memaparkan bahwa modernisasi telah membawa dua implikasi di dalam ranah agama. Yang *pertama*, modernisasi dianggap sebagai perusak tatanan dan menjauhkan pemeluk agama dari ajaran yang telah ada (sekularisasi). Implikasi dari pandangan seperti ini adalah sebuah kebencian terhadap barat sebagai pusat modernitas, dan “fundamentalisme histories” adalah sebuah gerakan yang merindukan romantisme masa lalu sebelum terjadi arus modernitas.

Selain fundamentalisme agama, implikasi *kedua* dari proses modernisasi adalah munculnya gerakan liberalisme agama, yang lebih akomodatif terhadap modernitas, meskipun liberalisme agama mempunyai warna yang beragam di setiap agama. Pada intinya, modernisasi telah memaksa agama-agama samawi untuk memikirkan ulang apa yang selama ini diyakini sebagai wahyu Tuhan. Maka terdapat empat isu penting bagaimana agama menyikapi modernisasi. *Pertama*, munculnya konsep *tajdid* (pembaharuan) dalam ajaran yang telah ada. Di dalam dunia Muslim, wacana *tajdid* muncul mengikuti

³ David Jary dan Julia Jery, *Collins Dictionary of Sociology*, (Glasgow: Harper Collins publisher, 1991)

⁴ Hugh Goddard, *Menepis Standard Ganda*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000)

menurunnya pengaruh Islam di dunia di bandingkan kepopuleran peradaban Eropa.

Isu yang *kedua* adalah reformulasi *syari'ah*, persoalan yang dibahas di sini adalah sejauh mana praktek dan ajaran Islam perlu dipertimbangkan kembali atau direvisi agar sesuai dengan penemuan-penemuan sains modern dan perkembangan pengetahuan modern secara umum. Menurut gagasan ini, di dalam merespon perubahan structural yang diakibatkan oleh modernisasi, umat Islam harus berangkat dari sumber ajaran, yakni Alqur'an dan Hadis. Pandangan ini mengasumsikan bahwa sumber ajaran harus ditafsirkan kembali untuk menemukan bentuk-bentuk baru peradaban yang lebih bermartabat.

Isu yang *ketiga* adalah persoalan hubungan antara Islam dengan Barat. Dilemma yang terjadi dalam hal ini adalah dua kenyataan yang harus dialami oleh umat Islam. Di satu sisi Barat dianggap sebagai ancaman dan perusak tatanan, melanggar batas, dan menguasai sebagian besar daerah Islam. Di sisi lain kekuatan dan pengetahuan yang memungkinkan proses ini adalah sebuah objek yang harus dikagumi, bahkan mengagumkan bagi sebagian kaum Muslim. Di satu sisi ekspansi Barat ke dunia Islam itu dimaki, tetapi di sisi lain pengetahuan dan peradaban yang dikembangkan adalah sesuatu yang patut dipuji. Keadaan semacam inilah yang kemudian melahirkan berbagai pandangan dikalangan umat Islam dalam menyikapi peradaban Barat.

Kemudian isu yang ke *empat* adalah hubungan antara agama dan negara. Persoalan semacam ini berangkat dari anggapan yang mengatakan bahwa maju mundurnya peradaban Islam tergantung dari bagaimana pemimpin-pemimpin Negara Islam. Kelemahan umat Islam disinyalir karena kegagalan pemerintah muslim untuk memperhatikan secara serius ajaran agama dalam merumuskan dan mengimplementasikan sebuah kebijakan. Formalisasi *syari'ah* dianggap sebagai sesuatu yang tepat untuk dilakukan oleh pemerintah Islam.⁵

Seperti yang telah di singgung di atas bahwa Kurzman mempunyai pandangan apakah seorang tokoh Islam itu berpikiran liberal atau bukan, bisa dilihat dari enam hal. *Pertama*, menentang teokrasi atau negara berdasarkan atas agama, *kedua*, membela hak-hak kaum perempuan, *ketiga*, membela hak-hak non Muslim, *keempat*, usaha membela kebebasan dalam berfikir, *kelima*, usaha mendukung gagasan demokrasi dan proses demokratisasi, dan *keenam*, usaha membela gagasan untuk kemajuan.⁶

5 Hugh Goddard, *Op. Cit.*, hlm. 226

6 Budhi Munawar Rahman, *Otentisitas Islam di Tengah Liberalisme Modern*,

Ke-enam kriteria yang dipaparkan oleh Kurzman tersebut sekaligus menampik anggapan bahwa liberal Islam adalah penjelmaan dari leberalisme Barat. Bagi pemikir liberal Islam pada umumnya menganggap bahwa liberal Islam adalah sebuah cara pandang yang cerdas dalam mengekspresikan hubungan antara ajaran agama dengan perkembangan zaman, dan itu tidak lepas dari akar ajaran Islam itu sendiri. Akan sangat menarik jika pikiran-pikiran semacam itu justru datang dari sebuah lembaga agama yang dianggap tradisional, yakni pesantren.

Madrasah Salafiyah : Sebuah Metamorfosis dari Pesantren

Keberadaan pesantren sering dikatakan sebagai “sub kultur”⁷ dengan keunikan system nilainya yang sangat terjaga dengan baik, walaupun telah melewati berbagai benturan budaya selama berabad-abad. Paling tidak terdapat tiga elemen dasar yang terdapat didalam pesantren. Pertama, kepemimpinan kiai sebagai figur yang dijadikan sebagai panutan dan sumber berkah bagi santri dan masyarakat sekitar. Keberadaan kiai ini sangat penting karena kiai dianggap mempunyai otoritas keilmuan yang diwariskan oleh para Nabi, sehingga eksistensi kiai dianggap sebagai personifikasi nilai-nilai ajaran Islam.

Kedua, literature universal yang dipakai yaitu literature klasik, sering kali disebut sebagai “kitab kuning”, yang diwariskan secara turun temurun selama beratus-ratus tahun, yang dipercayai sebagai karya ulama besar yang mempunyai otoritas penafsiran terhadap dua sumber agama Islam yaitu Alqur’an dan Al Hadis. Dari sumber inilah para santri memahami agama (tafaqquh fiddin) melalui pancaran ilmu seorang kiai.

Ketiga, dan merupakan elemen penting dalam pesantren adalah nilai kesalehan yang terefleksikan melalui perilaku dan tindakan yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Terdapat nilai yang selalu di pegang oleh kaum santri, yaitu “sebaik-baik manusia adalah orang yang bisa memberikan manfaat bagi sesamanya”. Nilai inilah yang kemudian membentuk hubungan simbiosis mutualism antara pondok pesantren dengan masyarakat dimana pondok pesantren sebagai agen dan sumber “mata air” kesalehan bagi masyarakat sekitar.

dalam BASIS, No.05-06 Mei- Juni 2001, hlm. 43

⁷ Di dalam kamus sosiologi diartikan sebagai seperangkat system kepercayaan, nilai maupun norma yang berkembang di dalam masyarakat dengan budaya tertentu berhadapan dengan budaya dominan. Periksa dalam David Jary dan Julia Jery, *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins publisher, Glasgow 1991, hlm. 10

Ketiga elemen tersebut tentunya menjadi dasar untuk melihat sampai sejauh mana ciri pesantren tersebut masih melekat setelah mengalami benturan hebat perubahan peradaban yang diakibatkan oleh proses modernisasi.⁸

Hal penting yang perlu digaris bawahi disini adalah terjadi rasionalisasi dan penyeragaman di dalam birokrasi. Di dalam dunia pendidikan terjadi penyeragaman kurikulum dan upaya indoktrinasi, yang berdampak pada bergesernya system pendidikan di pondok pesantren yang notabene adalah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tradisi unik tertua di Indonesia. Maka di dalam pergolakan dan dinamika perubahan tata nilai tersebut muncul wacana “dinamisasi” dan “modernisasi” pesantren yang berupaya menggalakkan nilai-nilai positif yang telah ada menuju perubahan yang lebih baik, hal ini tidak mudah dilakukan karena masih lemahnya pesantren dalam mengikuti pola-pola kerja rasional.⁹

Salah satu upaya untuk menyikapi kondisi tersebut di atas adalah sebuah adaptasi sistemik sistem pendidikan yang berwujud system klasikal di dalam pondok pesantren. System seperti inilah yang kemudian disebut sebagai madrasah, sebuah adaptasi system pendidikan pesantren dengan system pendidikan modern. Langkah tersebut diambil karena alasan politis bahwa berkembangnya sekolah modern yang dikembangkan oleh colonial Belanda dianggap sebagai peminggiran pendidikan agama dan menyeret masyarakat ke dalam kisaran sekularisme. Sekalipun demikian bukan berarti pesantren kehilangan toleransinya terhadap bentuk baru peradaban. Justru dengan bermetamorfosis seperti itu pesantren membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang toleran, adaptif, dan humanis.

Hal penting yang perlu digaris bawahi di sini adalah munculnya bentuk baru pendidikan agama yang berbasis pesantren dengan kemasan baru, sebagai jawaban atas perubahan system kehidupan yang sangat mendasar, yakni madrasah salafiyah. Sebagai metamorfosis dari pesantren, tentu saja madrasah salafiyah masih kental dengan ciri yang melekat pada pesantren, meskipun dengan “kemasan” yang lebih baru. Diantara ciri tersebut adalah komitmen madrasah sebagai lembaga pendidikan agama yang peduli akan perubahan, berfikir adaptif dan kritis terhadap pluralitas masyarakat Indonesia yang multi kultur.

⁸ Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 171-176

⁹ *Ibid.*, hlm. 37

Kajian Lembaga Pendidikan Islam dan Kultur Modernitas

Keberadaan Madrasah Salafiyah dengan berbagai sistem nilai dan tradisi yang menyertainya tidak bisa dilepaskan dari benturan-benturan budaya yang datang silih berganti, terutama benturan keras modernitas. Justru karena sering bergumul dengan perubahan yang niscaya tersebut madrasah Salafiyah sebagai metamorfosis pesantren dapat bertahan lama.

Persoalan-persoalan yang selalu muncul di dalam proses perubahan tersebut adalah bagaimana sebuah tradisi bisa bertahan, bagaimana proses regenerasinya, dan bagaimana metamorfosis sebuah tradisi dapat berjalan secara sempurna, termasuk juga tradisi keterbukaan dan toleransi. Maka hubungan antara sistem makna, sistem nilai, dan perilaku sosial adalah tiga ranah kebudayaan yang mesti dipecahkan dalam kajian ini.

Secara metodologis paling tidak terdapat dua persoalan yang harus dituntaskan di dalam kajian kebudayaan, untuk mengantar kepada sebuah bangunan teoritis. *Pertama*, hubungan system nilai dan system makna (kebudayaan) dengan perilaku social (struktur sosial), apakah struktur social akan mempengaruhi kebudayaan atau sebaliknya kebudayaan (culture) yang mempengaruhi struktur social. Maka sejak awal di sini ditegaskan bahwa sangat tidak efektif jikalau dua masalah tersebut di perdebatkan di sini, karena hal itu akan menjebak kita kedalam perdebatan di seputar “materialisme filosofis” dan “idealisme filosofis”.¹⁰ Dengan lain perkataan yang terpenting di sini adalah bukan pada klaim ontologis akan tetapi lebih pada preferensi teoritisnya, atau kajian ini lebih melihat pada bagaimana dinamika hubungan antara struktur dan kultur masyarakat santri dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Kedua, karena hubungan antara struktur dan kultur dalam membentuk struktur tindakan adalah hubungan yang tidak satu arah tetapi *unilinier*, maka secara paradigmatic kajian ini lebih melihat system tindakan atau tingkah laku sebagai refleksi dari system pengetahuan dan system nilai, seperti yang sering dilakukan oleh kajian sosiologi pengetahuan dalam tradisi Weberian. Hal ini sangat relevan untuk mengkaji fenomena budaya atau agama secara sosiologis, karena agama dalam perspektif sosiologis merupakan proyeksi manusiawi

10 Dalam sejarah intelektual di Barat, perdebatan itu diahiri dengan sebuah lelucon *No matter, Never Mind* (berhentilah berbicara tentang materi dan roh), bandingkan dengan Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik kebudayaan*, LP3ES, Jakarta 1987 hal,xxi

yang sangat spesifik.¹¹

Dengan demikian fenomena Madrasah Salafiyah sebagai sebuah warisan tradisi pemikiran keagamaan, adalah merupakan hasil sebuah proses dialektika perilaku social yang secara metodologis di mulai dari proyeksi seorang agen dalam memaknai sebuah teks menjadi system nilai dan system tindakan. Sistem nilai dan system tindakan yang mengkristal menjadi sebuah budaya (Culture) tersebut menjadi focus kajian ini, tentang bagaimana ia berdialog dengan struktur rasionalitas modernitas, dan bagaimana kultur tersebut membentuk resistensi baru dalam proses reproduksi budaya.

Respon terhadap modernitas akan selalu ada di dalam setiap agama atau system nilai, sekecil apapun perubahan itu, hal ini karena perubahan struktur masyarakat akan menimbulkan respon religius, akan tetapi kreatifitas religius yang menyertainya selalu berbeda. Terdapat dua cara dalam rasionalisasi agama, sebagai ciri dari pemikiran yang liberal. *pertama*, sistematisasi simbol agama secara sengaja dan disadari sebagai perintah etis yang di berikan oleh yang maha kuasa melalui para nabi-Nya.¹²

Kedua, melalui kontak pengalaman individual tentang religiusitas yang dilakukan dengan berbagai macam disiplin spiritual. Dua pendekatan ini paling tidak bisa menjembatani jurang yang dalam antara yang sacral dan yang profan, dilakukan secara eksplisit, metodis, sadar diri, dan tidak eksklusif.

Selain melalui rasionalisasi agama, dinamika kultur dalam berdialog dengan struktur modernitas adalah dengan rekayasa cultural sebagai bentuk resistensi baru sebuah tradisi ketika bersinggungan dengan proyek modernisasi. Jika modernisasi adalah sebuah proses perubahan secara structural yang niscaya, maka kebudayaan (*culture*) secara asasi selalu mempunyai dua kecenderungan dalam perkembangannya, di satu sisi berusaha mempertahankan identitasnya, dengan menolak segala bentuk perubahan, dan di sisi lainnya kebudayaan mempunyai kebutuhan untuk mengembangkan identitasnya dan mempertahankan eksistensinya dalam percaturan sejarah.

Mempertautkan hubungan antara tatanan simbolik (budaya) dengan struktur social dalam proses reproduksi budaya, telah banyak diungkap secara fasih oleh Pierre Bourdieu yang mengembangkan suatu hubungan positif diantara keduanya. Ia menunjukkan

11 Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 210

12 Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 127

bagaimana bentuk-bentuk dan pola-pola komunikasi merefleksikan dan mempertahankan komunitas-komunitas tertentu. Dalam sebuah buku karyanya ia menulis :

Medan-medan budaya ditransformasikan melalui restrukturisasi yang berhasil dari pada lewat revolusi social radikal, dengan tema-tema tertentu yang ditampilkan di muka sementara tema-tema yang lain diletakkan di belakang tanpa harus ditiadakan, sehingga kelangsungan komunikasi antar generasi intelektual tetap secara memungkinkan dipertahankan. Dalam banyak kasus pola-pola semacam ini menginformasikan pemikiran yang muncul dalam suatu periode waktu tertentu, dan lewat rujukan system sekolah kita semua dapat memahaminya. Dari referensi itulah kita dapat memperkokoh suatu pengetahuan, mengembangkannya, melalui praktek sebagai suatu kebiasaan berfikir secara umum bagi seluruh generasi.¹³

Pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas tertentu selanjutnya disebut sebagai konsep "*habitus*". Dalam uraian tersebut, reproduksi budaya begitu efektif terjadi di dalam lembaga pendidikan, karena di dalam lembaga pendidikan terjadi proses transfer nilai secara intensif melalui proses eksternalisasi dan internalisasi.¹⁴

Di dalam tataran praktisnya madrasah salafiyah sebagai mata air kehidupan para santri tidak hanya sebagai benteng terakhir penjaga tradisi, akan tetapi juga berhadapan dengan upaya mempertahankan eksistensinya di panggung sejarah. Maka di dalam mengatasi factor eksternal tersebut madrasah salafiyah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang eksklusif, akan tetapi dituntut untuk menjadi bagian dari system social yang memberikan kontribusi riil terhadap masyarakat secara rasional, egaliter, dan manusiawi (berfikir liberal) dengan identitas yang pasti. Hal tersebut tidak akan tercapai jika dasar keilmuan di bidang agama belum kuat.

Dalam kaitan ini memahami kebudayaan harus dimulai dengan mendefinisikan ulang kebudayaan itu sendiri, bukan sebagai kebudayaan generik, tetapi sebagai kebudayaan diferensial yang dinegosiasikan dalam seluruh interaksi sosial. Kebudayaan bukanlah suatu warisan yang secara turun temurun dibagi bersama atau dipraktikkan secara kolektif, tetapi menjadi kebudayaan yang bersifat situasional yang keberadaannya tergantung pada karakter kekuasaan dan hubungan- hubungan yang berubah dari waktu ke waktu.

13 Chris Jenks, *Culture*, (London: Routledge, 1993), hlm. 128

14 Haryatmoko, "*Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*", dalam *BASIS No 11-12 November- Desember 2003*, hlm. 09

Menegaskan identitas madrasah salafiyah dengan demikian berarti merepresentasikan nilai-nilai simbolik karakter madrasah salafiyah ke dalam ranah empirik sehingga mampu bernegosiasi dalam kontes budaya konsumsi seperti yang digambarkan di atas. Karakter madrasah salafiyah sebagai metamorfosis pesantren tersebut, terdiri dari tiga unsur besar, yakni kepatuhan yang dalam terhadap seorang Kiai, melestarikan Kitab-kitab salaf atau "kitab kuning", sebagai mata air ilmu pengetahuan, dan keshalehan sosial sebagai wujud dari nilai-nilai ajaran Islam.

Upaya tersebut terlihat secara nyata dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh para santri, yang selalu menjunjung tinggi nilai pendidikan agama. Terdapat dua etos belajar yang selalu ada di kalangan santri, yakni ilmu agama yang dalam, dan luasnya cakrawala pandang sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan.

Kedalaman Ilmu Agama

Dalam batas-batas tertentu inklusivitas madrasah salafiyah harus berhadapan dengan isu-isu global seperti persoalan demokratisasi, hubungan Islam dengan Negara-negara barat, persoalan gender, dan yang paling krusial adalah ketika harus berhadapan dengan sesama muslim yang lebih eksklusif dan radikal. Di dalam kondisi seperti ini ada beberapa hal yang seringkali ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran kepada para siswa di madrasah salafiyah. Yang *pertama*, di dalam belajar ilmu agama seorang santri atau siswa harus bersungguh-sungguh agar dapat menguasai ilmu agama secara mendalam dan luas.

Jika dahulu ketika masih di madrasah salafiyah mereka berkuat dengan persoalan-persoalan fiqhiyyah, maka setelah mereka melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, mereka harus berhadapan dengan ilmu Ushul Fiqh yang lebih menekankan metodologi dalam pengambilan hukum Islam. Dalam proses pengambilan hukum itulah ditemukan celah pemikiran liberal yang mengutamakan aspek manusiawi dari agama Islam. Perubahan arus pemikiran tersebut bergerak dari *mazhab fil qaul* menuju pada *mazhab fil manhaj*. Yang berpedoman pada proses penetapan hukum sebuah perkara didasarkan pada kejadian-kejadian yang actual (*waqi'iyah*).

Dengan paradigma semacam itu lalu pertimbangan *maslahah* atau kebaikan bagi seluruh umat menjadi bahan pertimbangan yang sangat kuat. *Maslahah alummah*, yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang terkait dengan hak-hak dasar manusiawi, seperti hak untuk

hidup, hak untuk berfikir, hak untuk mengembangkan ekonomi, hak untuk beragama dan berkeyakinan, dan hak untuk mengembangkan keturunan. Lima hal tersebut di dalam kalangan pesantren disebut sebagai *maqashid al- Syari'ah*, Sebuah Terma yang dicetuskan oleh Imam Syathibi (wafat tahun 1388), seorang ulama bermazhab Maliki yang berasal dari Andalusia (Spanyol).

Pemikiran yang begitu dalam dengan referensi valid yang mendasari sebuah tindakan tersebut sangat tidak mungkin dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kedalaman ilmu pengetahuan agama yang cukup. Maka sangat relevan jika kedalaman Ilmu pengetahuan agama Islam yang diajarkan di madrasah salafiyah dianggap sebagai akar pemikiran liberal dalam agama Islam.

Hasrat untuk Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Aspek *kedua*, dari akar pemikiran liberal dari madrasah salafiyah adalah keinginan yang mendalam untuk menambah wawasan, baik itu di dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pikiran-pikiran sekeptis dan ingin mencoba hal-hal yang baru secara tidak langsung telah menggiring seseorang pada keliaran berfikir, dan keberanian untuk mendekonstruksi tradisi yang sudah mapan. Hal yang demikian itu didukung oleh referensi-referensi kontemporer yang sekarang ini sudah menjadi bagian dari kehidupan santri-santri baru di perkotaan. Munculnya generasi keempat dari para santri, menurut Ridwan adalah hasil perjumpaan ilmu agama yang diperoleh di madrasah Salafiyah atau juga pesantren dengan ilmu-ilmu sosial yang kaya dengan pikiran-pikiran kritis.

Tiga hal yang telah dipaparkan di atas merupakan hal yang menjadi pemicu tumbuhnya pemikiran liberal Islam. Tentu saja hal itu bukan satu-satunya penyebab dari maraknya liberalisme Islam dikalangan santri baru. Masih ada banyak hal yang perlu dikaji dalam setiap kasus, dan masih luas bentangan realitas yang perlu dianalisis untuk menemukan akar-akar pemikiran liberal Islam. Satu hal yang pasti terjadi adalah bahwa tumbuhnya sebuah pemikiran baru bukanlah sebuah kebetulan dan terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang sangat panjang melewati lika-liku realitas empiric yang menegangkan, menuruni lembah kebudayaan yang dalam, dan menapaki dataran ilmu pengetahuan yang maha luas. Semua itu harus dikaji dan dianalisis secara luas dan mendalam.

Penutup

Dari uraian panjang tentang akar pemikiran liberal di kalangan santri diatas, tentunya ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai bahan dalam merumuskan sebuah proposisi. Yang *pertama* adalah tidak selamanya modernitas selalu menggerus tradisi yang sudah mapan seperti yang di uraikan dengan panjang oleh David Apter (1965) bahwa Modernisasi merupakan kekuatan terbesar dalam sejarah, suatu kekuatan pemacu perkembangan peradaban manusia yang hampir tidak ada presedennya di masa lampau. Modernisasi sebagai sebuah proses adalah kondisi dimana suatu system mengalami perubahan, struktur sosial menjadi terdeferensiasi secara luas.

Apa yang terjadi di dalam pergulatan pemikiran madrasah salafiyah paling tidak telah menunjukkan respon yang positif akan adanya modernitas. Bagi mereka modernisasi adalah sebuah proses yang niscaya yang harus dihadapi dengan *resources* yang dimiliki oleh setiap institusi. Keberanian untuk tampil ke permukaan dan bernegosiasi dengan berbagai macam kepentingan dalam budaya konsumsi yang dibentuk oleh modernitas, merupakan jalan yang harus ditempuh oleh lembaga pendidikan agama, kalau tidak ingin tergerus oleh mesin modernisasi.

Kedua, modernisasi yang terjadi dalam dataran keberagaman Islam tidak selalu selalu disikapi dengan penilaian hitam dan putih seperti yang diulas oleh Goddard bahwa modernisasi telah membawa dua implikasi di dalam ranah agama. Yang *pertama*, modernisasi dianggap sebagai perusak tatanan dan menjauhkan pemeluk agama dari ajaran yang telah ada (sekularisasi). Implikasi dari pandangan seperti ini adalah sebuah kebencian terhadap barat sebagai pusat modernitas, dan "fundamentalisme histories" adalah sebuah gerakan yang merindukan romantisme masa lalu sebelum terjadi arus modernitas.

Selain fundamentalisme agama, implikasi *kedua* dari proses modernisasi adalah munculnya gerakan liberalisme agama, yang lebih akomodatif terhadap modernitas, meskipun liberalisme agama mempunyai warna yang beragam di setiap agama. Pada intinya, modernisasi telah memaksa agama-agama samawi untuk memikirkan ulang apa yang selama ini diyakini sebagai wahyu Tuhan.

Pendapat yang hitam putih atau munculnya dua bentuk sikap keberagaman, fundamentalisme dan sekularisme tersebut tentu saja terlalu simple. Apa yang ditunjukkan oleh madrasah salafiyah dengan penegasan identitasnya ditengah budaya konsumsi adalah sebuah bukti bahwa ada wilayah eklektik yang bisa ditempuh oleh

setiap institusi, terutama institusi pendidikan sebagai mesin pencipta generasi kontemporer dan pengukuh tradisi besar yang meramaikan peradaban modern.

Ketiga, kedalaman ilmu pengetahuan, hasrat ingin belajar, dan keterlibatan langsung dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan adalah bagian dari akar terbentuknya pemikiran liberal, dan itu menyatu di dalam proses pendidikan di madrasah salafiyah. Bahwa munculnya pemikiran tersebut bukanlah secara kebetulan dan seponatan, tetapi ada latarbalakang histories yang sangat panjang. Dalam hal inilah Budi Munawar Rahman lalu memetakan model-model dalam pemikiran liberal dalam Islam. Beberapa model tersebut tentu saja didasarkan pada apa yang melatarbelakangi pemikiran tersebut. Model tersebut adalah *Liberal Syari'ah*, *silent Syari'ah*, dan *interpreted syari'ah*.

Daftar Bacaan

- Apter, David E.1965. *The Politic of Modernization*. USA: The university of Chicago Press.
- Berger, Peter L. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES,
- David Jary dan Julia Jery.1991. *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins publisher, Glasgow.
- Geertz, Clifford.1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, Yogyakarta.
- Goddard, Hugh.2000. *Menepis Standard Ganda*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Haryatmoko.2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. dalam BASIS No 11-12 November- Desember 2003
- Jenks, Chris.1993. *Culture*. London: Routledge
- Kleden, Ignas.1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta:LP3ES
- Munawar Rahman, Budhi.2001. *Otentisitas Islam di Tengah Liberalisme Modern*, dalam BASIS, No.05-06 Mei- Juni 2001
- Ridwan, Nur Khalik.2004. *Santri Baru, Pemetaan,Wacana Ideologi dan Kritik*. Yogyakarta: Gerigi.
- Wahid, Abdurrahman.2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta:LkiS